

## Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru SMP Negeri 2 Pasir Penyu dalam Memilih dan Menggunakan Model Pembelajaran Melalui Pembinaan dan Pembekalan Intensif

**Semaret**

SMP Negeri 2 Pasir Penyu, Indragiri Hulu, Riau  
e-mail: [semaretspdmsi@gmail.com](mailto:semaretspdmsi@gmail.com)

### Abstrak

Masih adanya diantara guru di SMP Negeri 2 Pasir Penyu yang belum memahami beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus di kuasai dengan baik sehingga diperlukan adanya pembinaan dan pembekalan intensif dari sekolah, guna membekali dan memberikan beberapa keterampilan yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh para guru guna memperbaiki kualitas mengajar mereka. Keterampilan dasar mengajar guru dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satu cara yang diduga lebih dominan yaitu melalui pembinaan dan pembekalan intensif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh penilaian supervisi guru 85% sudah mencapai nilai diatas 75, mengalami peningkatan, dilihat dari kondisi awal 55 pada siklus 1 meningkat 65 dan pada siklus 2 mencapai 77,3. Penerapan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan nilai rata kelas, jika dilihat pada kondisi awal rata-rata dari nilai rata-rata kelas adalah 62, pada siklus 1 meningkat 69 pada siklus 2 mencapai nilai 73, sehingga terjadinya peningkatan rata-rata dalam penerapan model-model pembelajaran kooperatif yang inovatif dan kreatif.

**Kata kunci:** pembinaan, pembekalan, intensif, model pembelajaran, kepala sekolah

### Abstract

There are still some teachers in SMP Negeri 2 Pasir Turtle who do not understand some of the basic teaching skills that must be mastered well so that intensive coaching and training are needed from the school, in order to equip and provide some skills that must be understood and implemented by teachers to improve quality teaching them. Teachers' basic teaching skills can be improved in various ways, one of the ways that is suspected to be more dominant is through intensive coaching and training. Based on the results of the study obtained 85% teacher supervision assessment has reached values above 75, experiencing improvement, seen from the initial conditions of 55 in cycle 1 increased by 65 and in cycle 2 it reached 77. 3. The application of learning models in learning activities can increase the average grade of the class, if seen in the initial conditions the average of the average grade of the class is 62, in cycle 1 it increased 69, in silus 2 it reached a value of 73, resulting in an average increase in application innovative and creative cooperative learning models

**Keywords:** coaching, briefing, intensive, learning models, principals

### PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengatasi masalah-masalah dalam proses belajar mengajar (PBM) yang pada umumnya terjadi dikelas dimana segala kegiatan secara formal dilakukan. Dalam hal ini kelas merupakan tempat segala kegiatan yang dilakukan guru dan anak didiknya dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Untuk meningkatkan relevansi pendidikan dapat dicapai melalui peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dinyatakan meningkat kualitasnya apabila unsur-unsur yang terdapat didalamnya menjadi lebih sesuai (relevan)

dengan karakteristik pribadi siswa, tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam proses belajar-mengajar, pendidik memiliki peranan utama dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Yakni memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan (phisikomotor). Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama terletak di bidang pengajaran. Pengajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik sehingga dia dapat mengelola proses belajar mengajar yang efektif.

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia masih sangat banyak dan kompleks. Namun, hal itu tidak harus menyurutkan optimisme dan langkah kita para penyelenggara pendidikan untuk berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan kita. Dari sederet permasalahan dunia pendidikan, dapat dirunut di antaranya sebagai berikut: (a) banyak anak didik yang tidak memperoleh pendidikan yang layak; (b) banyaknya lulusan yang kurang memiliki kompetensi dan tidak mampu bersaing di pasar global; (c) sarana pendidikan belum tercapai; (d) peran guru atau pendidik yang belum optimal; serta (e) biaya pendidikan yang (dianggap) relatif mahal. Lebih khusus lagi mengenai kualitas guru-guru yang belum memenuhi persyaratan yang sesuai dengan harapan. Hal ini didasarkan pada: (a) keterampilan dasar lulusan pendidikan dasar masih rendah; (b) tingkat mengulang kelas masih cukup tinggi; (c) belum semua siswa dapat menamatkan pendidikan dasar; dan (d) angka putus sekolah persentasenya masih tinggi (Banun, 2008).

Di lain pihak kemampuan guru terus menerus dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Depdiknas antara lain: (a) melaksanakan penataran terhadap para guru-guru; (b) pendidikan dan pelatihan (Diklat); (c) meningkatkan kualifikasi pendidikan guru dalam program S1 dan S2; (d) mengaktifkan Musawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP); (e) mengadakan workshop dan (f). Melaksanakan fungsionalisasi jabatan guru-guru dengan menggunakan angka kredit.

Upaya tersebut ternyata tidak mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan. Oleh karena itu, pemerintah (legeslatif dan eksekutif) mengambil kebijakan menerbitkan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang pada intinya meningkatkan kualitas guru dan dosen. Selanjutnya UU tersebut dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik dan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Nomor 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan. Semua ini merupakan wujud nyata keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Keterampilan dasar mengajar sangat diperlukan guru untuk masa kini, terutama sehubungan dengan adanya kecenderungan akan diterapkannya "pembelajaran yang berbasis kontekstual". Dalam pembelajaran kontekstual, materi pengajaran perlu diintegrasikan pada konteks pengalaman nyata siswa. Proses belajar- mengajar melalui intraksi guru-siswa, siswa-siswa dan siswaguru secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi suatu sistem yang utuh. Pemerolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan PBM selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Namun fakta yang nyata terjadi di sekolah-sekolah, mutu guru sangat beragam serta tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode mengajar yang inovatif masih kurang.

Fenomena yang ada sesuai dengan keadaan di SMP Negeri 2 Pasir Penyus, hal ini dapat dilihat dari hasil Observasi peneliti pada tanggal 10 s/d 12 Oktober 2019 di SMP Negeri 2 Pasir Penyus terhadap lima belas orang guru yang masuk mengajar di kelas VII dan VIII diperoleh hanya 3 orang yang menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para guru yang telah diobservasi kelas, menyebutkan bahwa ternyata sebagian besar diantara mereka

belum pernah mengikuti pelatihan terkait penerapan berbagai model pembelajaran yang kreatif dan inovatif baik dari sekolah maupun secara mandiri.

Upaya perbaikan dan peningkatan proses belajar-mengajar di dalam kelas dipandang sebagai pusat tumpuan peningkatan relevansi pendidikan dan mutu hasil belajar siswa serta efisiensi pendidikan. Oleh karena itu, sudah seyakinya jika guru perlu memiliki pengetahuan untuk cepat menanggapi serta peka terhadap masalah yang ia hadapi di dalam kelas. Dengan alasan diatas peneliti sebagai kepala sekolah berusaha membantu guru untuk dapat memperbaiki kualitas mengajarnya, antara lain dengan memberikan pelatihan-pelatihan, meningkatkan kegiatan antara guru sejenis melalui (MGMP) serta menawari mereka untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Perbaikan dan peningkatan proses belajar mengajar didalam kelas dipandang sebagai pusat tumpuan peningkatan relevansi pendidikan dan mutu hasil belajar siswa serta efisiensi pendidikan. Guru yang profesional tentu tidak enggan melakukan perubahan-perubahan atau perbaikan praktek pembelajaran di kelas dengan maksud meningkatnya motivasi siswa dalam belajar, semakin positifnya sikap siswa terhadap mata pelajaran, bertambahnya jenis keterampilan dasar mengajar yang dikuasai guru, serta semakin mantapnya penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari, sehingga proses pembelajaran itu tetap relevan, lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas dapat diduga bahwa masih ada guru di SMP Negeri 2 Pasir Penyu yang belum memahami beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus di kuasai dengan baik sehingga diperlukan adanya pembinaan dan pembekalan intensif dari sekolah, guna membekali dan memberikan beberapa keterampilan yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh para guru guna memperbaiki kualitas mengajar mereka.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas dapat diketahui bahwa keterampilan dasar mengajar guru dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satu cara yang diduga lebih dominan yaitu melalui pembinaan dan pembekalan intensif. Untuk membuktikan hal tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan dengan judul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru SMP Negeri 2 Pasir Penyu Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam Memilih dan Menggunakan Model-Model Pembelajaran Melalui Pembinaan dan Pembekalan intensif".

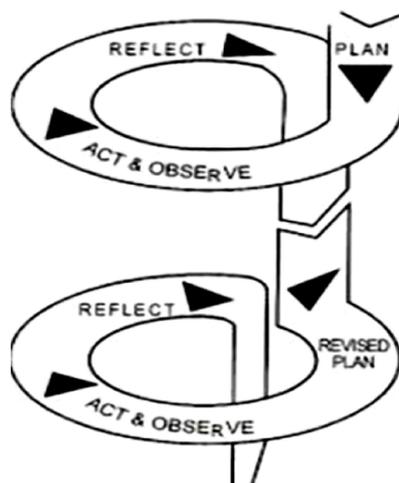
## **METODE**

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek penelitian seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang dikumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pasir Penyu kabupaten Indragiri Hulu. SMP Negeri 2 Pasir Penyu dengan jumlah rombongan belajar 11 Rombel terdiri dari kelas VII sebanyak 4 rombel, kelas VIII sebanyak 3 rombel dan kelas IX sebanyak 4 rombel. Jumlah pendidik (Guru) sebanyak 17 orang dan tenaga kependidikan 4 orang. Kurikulum yang digunakan Kurikulum 2013 untuk semua jenjang. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru SMP Negeri 2 Pasir Penyu tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 17 orang yang terdiri dari 15 orang ASN, 2 orang guru honor komite dan peneliti sendiri sebagai kepala SMP Negeri 2 Pasir Penyu.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan pada tahun pelajaran 2019/2020 pada semester genap, yaitu mulai perencanaan hingga pelaksanaan penelitian dari bulan Desember 2019 sampai dengan Maret 2020

Rancangan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan terdiri atas dua siklus, yakni siklus pertama dan siklus kedua. Jika belum berhasil maka akan di lanjutkan ke siklus berikutnya. Namun penelitian ini dilakukan dua siklus, setiap siklus empat kali pertemuan. Gambaran umum yang dilakukan pada setiap siklus adalah: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Alur dan tahapan pelaksanaan tindakan kelas seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1. Skema penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2016)**

Supervisi sebelum tindakan dilaksanakan selama 1 bulan pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 pada bulan November 2019. Pelaksanaan supervisi dilakukan dengan supervisi tanpa terjadwal, peneliti melakukan supervisi tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada guru yang akan disupervisi.

Siklus 1 dilaksanakan selama tiga minggu yang dilaksanakan pada bulan Januari 2020 pada minggu ke-3 dan ke-5 dengan target sebanyak 17 guru. Pada minggu pertama guru diberi pembekalan berupa penyajian materi berbagai bentuk model-model pembelajaran dari instruktur yang sudah berpengalaman dibidangnya. Selanjutnya pada minggu kedua guru diminta membuat rancangan RPP yang menggunakan salah satu model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang mereka pilih dan pada minggu ketiga peneliti selaku kepala sekolah mengadakan supervisi pengajaran dengan penerapan model pembelajaran yang telah dirancang guru. Siklus 2 dilaksanakan selama 3 minggu pada bulan Februari 2020 pada minggu ke-3 sampai ke-5 dengan melakukan hal sama pada kegiatan pada siklus 1 dengan beberapa perbaikan sesuai dengan arahan supervisor.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 tahap. Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini sebagai berikut:

1. Rencana

Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Solusinya yaitu dengan melakukan: a) wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar wawancara, b) Diskusi dalam suasana yang menyenangkan dan c) memberikan bimbingan dalam menyusun proses pembelajaran

2. Pelaksanaan  
Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran yaitu dengan memberikan bimbingan berkelanjutan pada guru.
3. Observasi  
Peneliti melakukan pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran untuk memotret seberapa jauh kemampuan guru dalam mengevaluasi program, proses, dan hasil pembelajaran. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.
4. Refleksi  
Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap kegiatan proses pembelajaran

Dalam sebuah penelitian diperlukan data agar pembaca dapat melihat perubahan yang di dapatkan dari sebuah penelitian. Selain itu data yang diperoleh harus dapat dipahami oleh pembaca dan agar data yang diperoleh dapat mudah ditafsirkan dengan kesimpulan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi.

Berdasarkan indikator dan aspek yang telah disusun, observer memberikan skor kepada masing-masing aspek yang akan diamati dengan menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan empat jawaban alternative sebagai penilaian yaitu

- 4 = Sangat Baik;
- 3 = Baik;
- 2 = Tidak Baik;
- 1 = Sangat Tidak Baik. .

$$\text{Skor Keaktifan Siswa} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

Kriteria keberhasilan aktivitas guru dikonversikan melalui analisis parsial indikator peneliti memberikan penafsiran nilai rata-rata dari tiap indikator. Dan untuk menafsirkan nilai rata-rata dari tiap indikator ini dibuat batasan dan klasifikasi kategori dalam bentuk kuantitatif yaitu:

1. Berkisar antara 92 – 100 % = Baik sekali
2. Berkisar antara 83 – 91 % = Baik
3. Berkisar antara 75 – 83 % = Cukup
4. Berkisar antara 0 – 74 % = Kurang

Metode tes adalah seperangkat rangsangan (stimulus) yang jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Metode tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran oleh guru SMP Negeri 2 Pasir Penyu.

Adapun teknik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka menggunakan analisis deskriptif persentase dengan rumus sebagai berikut:

- a. Rata-rata kelas

$$\text{Rata-rata kelas} = \frac{\text{Jumlah nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \quad (2)$$

- b. Ketuntasan klasikal

$$\text{Persentase ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah rata-rata kelas}}{\text{jumlah kelas}} \times 100\% \quad (3)$$

KKM sekolah yang ditetapkan adalah 70. Maka nilai C (cukup) dimulai dari 70. Predikat di atas Cukup adalah Baik dan Sangat Baik, maka panjang interval nilai untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dapat ditentukan dengan cara:

(Nilai maksimum – Nilai KKM): 3 = (100 – 75): 3 = 8. Sehingga panjang interval untuk setiap predikat 8 atau 9. Karena panjang interval nilainya peneliti ambil 8, dan terdapat 4 macam predikat, yaitu A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan D (Kurang), maka untuk mata pelajaran Bahasa Inggris interval nilai dan predikatnya sebagai berikut.

**Tabel 1. Pengkatogorian nilai berdasarkan KKM sekolah**

No	Rentang Nilai	Predikat	Kategori
1	90 – 100	A	Sangat Tinggi
2	80 – 89	B	Tinggi
3	70 – 79	C	Cukup
4	Kurang dari 70	D	Kurang

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase, yakni membandingkan persentase nilai observasi terhadap guru pada waktu melakukan kegiatan pembelajaran yang supervisi peneliti selaku kepala sekolah dan nilai rata-rata kelas pada saat guru melakukan mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran setelah penerapan model pembelajaran dilaksanakan guru. Indikator keberhasilan dari penelitian yang dilakukan dilihat dari:

1. Peningkatan nilai observasi guru pada saat dilakukan supervisi oleh peneliti selaku kepala sekolah dengan menetapkan nilai skor minimal 75
2. Peningkatan rata kelas pada saat diadakan evaluasi dengan rata-rata minimal 70 (KKM sekolah).
3. Minimal 85% dari guru mendapat nilai supervisi akademik tuntas secara klasikal (minal 14 guru mendapat nilai  $\geq 75$ ).
4. Rata-rata nilai setiap kelas 85% sudah mencapai nilai sama atau diatas KKM sekolah (minmal 14 kelas yang di supervisi rata-ratanya  $\geq 70$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

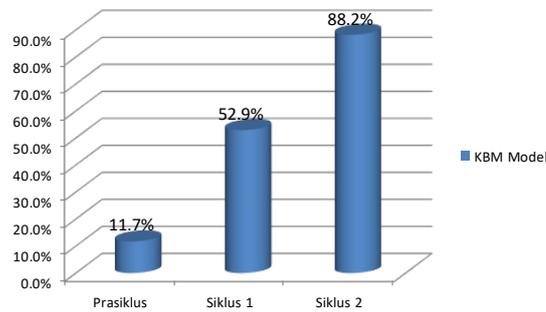
Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pasir Penyus terdiri dengan subjek penelitian sebanyak 17 guru, namun dilihat dari persentasi pada siklus 2 sudan melebihi dari target yang ditetapkan yaitu lebih dari 75% masing-masing komponen perangkat terpenuhi.

Jika dilihat dari kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Perbandingan pengguna dan nilai dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2**

No	Kriteria	Persentasi Kelengkapan		
		Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	Jumlah Guru	2	9	15
2.	Persentase	11,7%	52,9%	88,2%

Jadi, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan dari setiap siklusnya berdasarkan target penelitian lebih dari 85% dan nilai rata-rata supervisi guru SMP Negeri 2 Pasir Penyus setiap kelengkapannya sudah lebih dari 75% maka target sudah tercapai seperti terlihat pada grafik berikut.



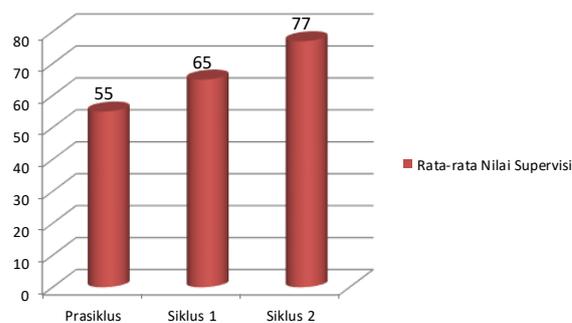
**Gambar 2. Perbandingan menerapkan model pembelajaran**

Selanjutnya jika dilihat dari nilai observasi peneliti terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Perbandingan pengguna dan nilai dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2**

No	Kriteria	Persentasi Kelengkapan		
		Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	Rata-rata Nilai Supervisi	55	65	77

Jadi, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan dari setiap siklusnya berdasarkan target penelitian lebih dari 85% dan nilai rata-rata supervisi guru SMP Negeri 2 Pasir Penyus setiap kelengkapannya sudah lebih dari 75% maka target sudah tercapai seperti terlihat pada grafik berikut.



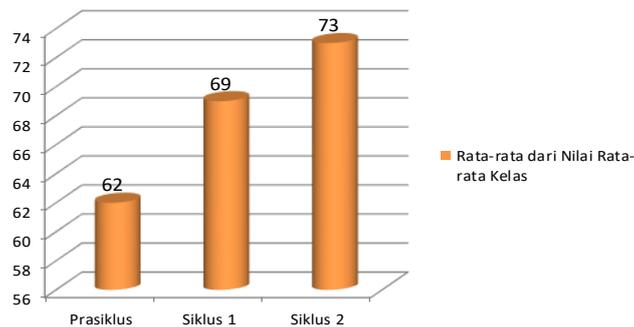
**Gambar 3. Perbandingan peningkatan nilai supervisi dari prasiklus - siklus 2**

Berdasarkan nilai rata-rata kelas hasil belajar siswa dari mulai prasiklus hingga siklus 2 mengalami peningkatan, seperti terlihat pada Tabel 3:

**Tabel. 3. Perbandingan pengguna dan nilai dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2.**

No	Kriteria	Persentasi Kelengkapan		
		Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	Rata-rata dari Nilai Rata-rata Kelas	62	69	73

Jadi, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan dari setiap siklusnya berdasarkan target penelitian lebih dari 85% dan nilai rata-rata supervisi guru SMP Negeri 2 Pasir Penyu setiap kelengkapannya sudah lebih dari 75% maka target sudah tercapai seperti terlihat pada grafik berikut.



**Gambar 4. Perbandingan peningkatan nilai supervisi dari prasiklus hingga siklus 2**

## SIMPULAN

Guru sudah menggunakan model-model pembelajaran untuk mevariasikan kegiatan pembelajaran di kelas terlihat dari kondisi awal hanya 2 orang meningkat pada siklu 1 sudah 9 guru dan pada siklus 2 sudah mencapai 15 guru dari 17 guru SMP Negeri 2 Pasir Penyu yang sudah menggunakan variasi dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran. Penilaian supervisi guru 85% sudah mencapai nilai diatas 75, mengalami peningkatan, dilihat dari kondisi awal 55 pada siklus 1 meningkat 65 dan pada siklus 2 mencapai 77. Penerapan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan nilai rata kelas, jika dilihat pada kondisi awal rara-rata dari nilai rata-rata kelas adalah 62, pada siklus 1 meningkat 69 dapa pada silus 2 mencapai nilai 73, sehingga terjadinya peningkatan rata-rata dalam penerapan model-model pembelajaran kooperatif yang inovayif dan kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Depdiknas. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta
- Nawawi, Hadari. 1985. *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung
- UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Suprijanto, E. and Arikunto, S. , 2016. *Efektivitas pengelolaan kegiatan kelompok kerja guru (KKG) di Kecamatan Rembang, Purbalingga, Jawa Tengah*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 9(2), pp. 141-151.
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 356-465. doi:http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196
- Muslim, Sri Banun, 2008. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung. Alfabeta.